



***DIRECTOR OF PHOTOGRAPHY* FILM DOKUMENTER FEATURE
BERTEMA PERJALANAN BIJI KOPI EXCELSA DENGAN JUDUL:
“ASISA WONOSALAM”**

TUGAS AKHIR



**Program Studi
DIV Produksi Film dan Televisi**

**UNIVERSITAS
Dinamika**

**Oleh:
Ahmad Sulukhul Choir
18510160009**

**FAKULTAS DESAIN DAN INDUSTRI KREATIF
UNIVERSITAS DINAMIKA
2022**

***DIRECTOR OF PHOTOGRAPHY* FILM DOKUMENTER FEATURE
BERTEMA PERJALANAN BIJI KOPI EXCELSA DENGAN JUDUL:
“ASISA WONOSALAM”**

TUGAS AKHIR

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan
Program Sarjana Terapan Seni**



Oleh:
Nama : Ahmad Sulukhul Choir
NIM : 18510160009
Program Studi : DIV Produksi Film dan Televisi

**FAKULTAS DESAIN DAN INDUSTRI KREATIF
UNIVERSITAS DINAMIKA**

2022

***DIRECTOR OF PHOTOGRAPHY* FILM DOKUMENTER FEATURE
BERTEMA PERJALANAN BIJI KOPI EXCELSA DENGAN JUDUL:
“ASISA WONOSALAM”**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Ahmad Sulukhul Choir

NIM: 18510160009

Telah diperiksa, diuji dan disetujui oleh Dewan Penguji

Pada: Rabu, 6 Juli 2022

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing:

1. Dr. Bambang Hariadi, M.Pd.

0719106401

2. Yunanto Tri Laksono, M.Pd.

0704068505

Penguji:

Novan Andrianto, M.I.Kom

0717119003


Digitally signed by Universitas
Dinamika
DN: cn=ID, st=East Java, le=Surabaya,
o=Universitas Dinamika,
c=Universitas Dinamika,
email=sulomogid@dinamika.ac.id
Date: 2022.07.24 21:26:05 +07'00'


Digitally signed
by Universitas
Dinamika
Date: 2022.07.25
08:54:19 +07'00'


Digitally signed by
Universitas Dinamika
Date: 2022.07.25
12:05:23 +07'00'

Tugas Akhir ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana


Digitally signed by
Universitas
Dinamika
Date: 2022.08.03
07:08:56 +07'00'

Karsam, MA., Ph.D

NIDN. 0705076802

Dekan Fakultas Desain dan Industri Kreatif

UNIVERSITAS DINAMIKA

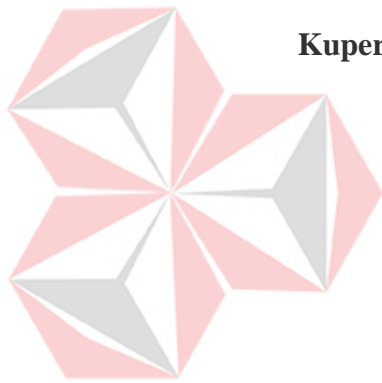
LEMBAR MOTTO



“Berbuat baiklah tanpa perlu alasan”

UNIVERSITAS
Dinamika

LEMBAR PERSEMBAHAN



Kupersembahkan untuk Allah SWT dan Orang Tua Tercinta

UNIVERSITAS
Dinamika

PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI DAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Sebagai mahasiswa **Universitas Dinamika**, Saya :

Nama : **Ahmad Sulukhul Choir**
NIM : **18510160009**
Program Studi : **DIV Produksi Film dan Televisi**
Fakultas : **Desain dan Industri Kreatif**
Jenis Karya : **Tugas Akhir**
Judul Karya : **DIRECTOR OF PHOTOGRAPHY FILM
DOKUMENTER FEATURE BERTEMA
PERJALANAN BIJI KOPI EXCELSA DENGAN
JUDUL “ASISA WONOSALAM”**


Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Demi pengembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni, Saya menyetujui memberikan kepada **Universitas Dinamika** Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*) atas seluruh isi/sebagian karya ilmiah Saya tersebut diatas untuk disimpan, dialihmediakan, dan dikelola dalam bentuk pangkalan data (*database*) untuk selanjutnya didistribusikan atau dipublikasikan demi kepentingan akademis dengan tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis atau pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.
2. Karya tersebut diatas adalah hasil karya asli Saya, bukan plagiat baik sebagian maupun keseluruhan. Kutipan, karya, atau pendapat orang lain yang ada dalam karya ilmiah ini semata-mata hanya sebagai rujukan yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka Saya.
3. Apabila dikemudian hari ditemukan dan terbukti terdapat tindakan plagiasi pada karya ilmiah ini, maka Saya bersedia untuk menerima pencabutan terhadap gelar keserjanaan yang telah diberikan kepada Saya.

Demikian surat pernyataan ini Saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surabaya, 10 Agustus 2022




Ahmad Sulukhul Choir
18510160009

ABSTRAK

Pada tugas akhir ini, peneliti memproduksi film dokumenter mengenai perjalanan biji kopi excelsa dari Kecamatan Wonosalam kabupaten Jombang mulai dari masa pertumbuhan biji kopi hingga ke tangan penikmat. Ada satu rumusan masalah yang dikaji dalam tugas akhir ini yaitu, Bagaimana *DOP (director of photography)* melakukan proses pengambilan gambar dalam film dokumenter pertumbuhan biji kopi excelsa Wonosalam mulai dari pertumbuhan biji hingga ke penikmat. Tujuannya adalah peneliti dapat mengarahkan film dari segi visual dan menghasilkan film dokumenter tentang perjalanan Biji Kopi excelsa Wonosalam yang sinematik sehingga layak dan dapat dinikmati oleh masyarakat. Tugas utama seorang *DOP (director of photography)* adalah bertanggung jawab penuh dalam proses pembuatan film dalam segi teknis produksi. Dalam prosesnya, peneliti menggunakan metode kualitatif yaitu mengumpulkan data berupa wawancara serta melakukan pengamatan langsung melalui keadaan set tempat yang akan digunakan untuk kebutuhan produksi. Data yang dikumpulkan akan digunakan sebagai penunjang dalam produksi film sehingga gambar film dokumenter yang dihasilkan menjadi sesuai dengan harapan peneliti. Hasil dari Tugas Akhir ini adalah menghasilkan *footage* video mp4 dari hasil kamera yang sesuai dengan arahan sutradara untuk di proses editor. Dengan ini film bergenre dokumenter tentang perjalanan biji kopi excelsa Wonosalam dari hulu hingga hilir memiliki saran berupa pengambilan gambar yang kurang menggambarkan lokasi lebih detail serta pengambilan gambar aktivitas petani kopi dan roasting kopi sebagai pendukung penjelasan pada narasumber.

Kata Kunci: *Film dokumenter, Director Of Photography, Kopi Excelsa Wonosalam*

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga Tugas Akhir dengan judul *Director Of Photography* Film Dokumenter *Feature* Bertema: Perjalanan Biji Kopi Excelsa Dengan Judul: “Asisa Wonosalam”. dapat diselesaikan tepat waktu.

Tugas Akhir ini tidak akan berhasil tanpa bantuan beberapa pihak, maka dari itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua Orang tua serta seluruh anggota keluarga yang telah memberikan dukungan.
2. Prof. Dr. Budi Jatmiko, M.Pd. selaku Rektor Universitas Dinamika.
3. Karsam, MA., Ph. D selaku Dekan Fakultas Desain dan Industri Kreatif.
4. Dr. Muh. Bahrudin, S. Sos., M. Med.Kom. selaku Kaprodi DIV Produksi Film dan Televisi Universitas Dinamika.
5. Dr. Bambang Hariadi, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I.
6. Yunanto Tri Laksono, M.pd. selaku Dosen Pembimbing II.
7. Novan Andrianto, M.I.Kom. selaku Dosen Penguji.
8. Seluruh *crew* yang membantu.
9. Teman-teman di Program Studi DIV Produksi Film dan Televisi Universitas Dinamika.
10. Semua pihak yang selalu mendukung, memberi motivasi, dan mendoakan sehingga dapat memudahkan dalam proses pembuatan Tugas Akhir.

Tidak ada yang sempurna di dunia ini, demikian kiranya gambaran dari laporan Akhir kata, semoga laporan Tugas Akhir ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua.

Surabaya, 12 Juli 2022

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Batasan Masalah	2
1.4 Tujuan	2
1.5 Manfaat	2
BAB II LANDASAN TEORI	3
2.1 Film	3
2.2 Film Dokumenter	3
2.3 Tipe - Tipe Dokumenter	4
2.4 <i>Director of Photography</i>	6
2.5 Shotlist	8
2.6 Kamera	8
2.7 Lighting	8
2.8 Kopi Excelsa	9
BAB III METODE PENELITIAN	10
3.1 Metode Penelitian	10
3.2 Objek Penelitian	10
3.3 Lokasi Penelitian	10

3.3.1 Lokasi Pembuatan Film	10
3.3.2 Lokasi Pengambilan Data	10
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	10
3.5 Wawancara.....	11
3.6 Observasi.....	11
3.7 Studi Literatur	12
3.8 Studi Kompetitor.....	12
3.9 Perancangan Karya	12
3.10 Pra Produksi.....	13
3.10.1 Recce	13
3.10.2 Daftar Perlengkapan Alat Produksi yang Dibutuhkan	13
3.10.3 Sewa Perlengkapan Alat Produksi.....	14
3.11 Produksi	14
3.11.1 Set Perlengkapan Alat Produksi.....	14
3.11.2 Proses Pengambilan Gambar.....	14
3.12 Pasca Produksi	14
3.12.1 Setor file Hasil Produksi	14
3.13 Jadwal Produksi	15
3.14 Kebutuhan Alat dan Budgeting	15
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	17
4.0 Hasil Analisa Data	17
4.1 Pra Produksi	18
4.1.1 Recce	18
4.1.2 Pembuatan Shotlist angle.....	19
4.1.3 Pembuatan Shotlist Type of Shot	19
4.1.4 Penentuan Komposisi	19

4.1.5	Daftar Perlengkapan Alat Produksi Recce	20
4.1.6	Sewa Perlengkapan Alat Produksi Recce	22
4.2	Produksi	23
4.2.1	Setting Lokasi.....	23
4.2.2	Konfigurasi Perekaman	26
4.2.3	Teknik Pengambilan Gambar Setting Lokasi.....	26
4.3	Real Produksi, Kejadian, dan Strategi Mengatasinya.....	27
4.4	Rencana Publikasi	30
BAB V PENUTUP.....		32
DAFTAR PUSTAKA		33



UNIVERSITAS
Dinamika

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 3. 1 Wawancara Dengan Mas Aldy Syachnanda.....	11
GAMBAR 3. 2 Bagan Perancangan Karya.....	13
GAMBAR 4. 1 Survey Desa Wojo	18
GAMBAR 4. 2 Survei Lokasi Kebun Kopi	18
GAMBAR 4. 3 Survei Lokasi Kedai Kopi	19
GAMBAR 4. 4 Kamera Sony A6300	20
GAMBAR 4. 5 Kamera Sony A6000	20
GAMBAR 4. 6 Lensa Sony Fe 50mm F1.8	20
GAMBAR 4. 7 Lensa Sony Fe 24-70mm F/2.8 Gm.....	20
GAMBAR 4. 8 Velbon Tripod Dv-7000	21
GAMBAR 4. 9 Sennheiser Ew 112 G4	21
GAMBAR 4. 10 Boya By-Wm8 Pro K2	21
GAMBAR 4. 11 Zoom H5 Audio Recorder	21
GAMBAR 4. 12 Boom Mic Set (Rode).....	21
GAMBAR 4. 13 Dison K-1080	22
GAMBAR 4. 14 Yongnuo Yn600l	22
GAMBAR 4. 15 Dji Mavic 2 Pro	22
GAMBAR 4. 16 Dibalik Scene Narasumber 1	23
GAMBAR 4. 17 Scene Narasumber 1	23
GAMBAR 4. 18 Dibalik Scene Narasumber 2	24
GAMBAR 4. 19 Scene Narasumber 2	24
GAMBAR 4. 20 Dibalik Scene Narasumber 3	24
GAMBAR 4. 21 Scene Narasumber 3	24
GAMBAR 4. 22 Dibalik Scene Kebun Excelsa.....	25
GAMBAR 4. 23 Scene Kebun Excelsa.....	25
GAMBAR 4. 24 Dibalik Scene Tempat Penjemuran Kopi	25
GAMBAR 4. 25 Scene Tempat Penjemuran Kopi	25
GAMBAR 4. 26 Dibalik Scene Tempat <i>Roasting</i>	26
GAMBAR 4. 27 Scene Tempat <i>Roasting</i>	26
GAMBAR 4. 28 Teknik Multiple Camera.....	27

GAMBAR 4. 29 Penanaman Kopi Excelsa	28
GAMBAR 4. 30 Perawatan Pohon Kopi Excelsa.....	28
GAMBAR 4. 31 Wawancara Dengan Ketua Pemasaran Kopi.....	29
GAMBAR 4. 32 Dibalik Pengambilan Gambar Panen Kopi Excelsa	29
GAMBAR 4. 33 Wawancara Dengan Ketua Kelompok Tani Wojo	29
GAMBAR 4. 34 Penjemuran Kopi Excelsa.....	30
GAMBAR 4. 35 Roasting Kopi Excelsa.....	30
GAMBAR 4. 36 Desain Poster Film Asisa Wonosalam	31
GAMBAR 4. 37 Desain Dvd	32
GAMBAR 4. 38 Desain <i>Totebag</i>	32
GAMBAR 4. 39 Desain Botol Tumbler	33
GAMBAR 4. 40 Desain Paket Kemasan Kopi	33



UNIVERSITAS
Dinamika

DAFTAR TABEL

TABEL 3. 1 Tabel Jadwal Produksi Kegiatan	15
TABEL 3. 2 Kebutuhan Alat Dan Budegting	15
TABEL 4. 1 Hasil Analisa Data.....	17
TABEL 4. 2 Tempat <i>Recce</i>	18
TABEL 4. 3 List Peralatan.....	20
TABEL 4. 4 List Alat Sewa Dari Vendor	22
TABEL 4. 5 Gambar Scene Lokasi.....	23
TABEL 4. 6 Kejadian Dan Strategi Mengatasinya.....	27



UNIVERSITAS
Dinamika

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Biodata Penulis.....	33
LAMPIRAN 2 Hasil Plagiasi Tugas Akhir.....	34
LAMPIRAN 3 Kartu Bimbingan.....	34
LAMPIRAN 4 Kartu Seminar	34
LAMPIRAN 5 Surat Permohonan Perpanjangan	34
LAMPIRAN 6 Shotlist.....	34



UNIVERSITAS
Dinamika

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film memiliki struktur tersendiri dalam hal nilai seni, karena film diciptakan sebagai karya para profesional kreatif di bidangnya. Film sebagai objek seni harus dinilai secara artistik, bukan berdasarkan nalar. Bidang perfilman bisa disebut semiotika karena tergolong baru dan tidak bisa dibandingkan dengan perkembangan teknologi. Semiotika adalah kajian ilmiah atau metode analisis yang mengubah tanda dalam konteks tulisan, gambar, teks, dan cuplikan menjadi sesuatu yang dapat diinterpretasikan. Interpretasi berarti bahwa objek tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk sistem struktural tanda yang digunakan dalam film. (Mudjiono, 2011)

Peneliti di film ini sebagai DOP atau Director of Photography adalah seniman yang melukis dengan cahaya. DOP harus terbiasa dengan komposisi dan semua aspek teknik kontrol kamera dan sering kali diperlukan untuk menyelesaikan masalah teknis yang muncul selama pembuatan film. DOP sangat jarang menggunakan kamera. DOP bekerja sama dengan sutradara untuk mengarahkan teknik pencahayaan dan jangkauan kamera untuk setiap pengambilan gambar.

Dalam Pembuatan Film Dokumenter *feature* Perjalanan Biji Kopi Excelsa Dengan Judul: “Asisa Wonosalam” terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap Pra Produksi merupakan persiapan dari Recce, daftar perlengkapan alat produksi yang dibutuhkan seperti kamera dan pencahayaan tambahan guna untuk mendukung proses produksi di lokasi, sewa peralatan alat produksi yang tidak dimiliki secara pribadi, dan merencanakan jadwal syuting. Tahap produksi adalah tahap dimana pengambilan gambar dilakukan. Pasca produksi merupakan tahap akhir yaitu mengedit gambar, suara dan memilih musik latar yang sesuai dengan suasana cerita. Peneliti yang berperan sebagai *DOP* bertanggung jawab atas kualitas gambar untuk film dokumenter tentang Biji Kopi Excelsa Wonosalam ini dengan mengangkat perjalanan Biji Kopi tersebut serta dibuat seperti film dokumenter perjalanan. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengambil judul “*DOP*

Film Dokumenter feature Perjalanan Biji Kopi Excelsa Dengan Judul: “Asisa Wonosalam” Pada Tugas Akhir ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah pada tugas akhir ini adalah bagaimana menjadi seorang *Director Of Photography* Film Dokumenter Feature Bertema: Perjalanan Biji Kopi Excelsa Dengan Judul: “Asisa Wonosalam”.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan pada rumusan masalah maka, batasan masalah pada peneliti sebagai *DOP* kali ini adalah sebagai berikut:

1. Bertanggung jawab *angle* pengambilan gambar saat produksi
2. Produksi dilaksanakan di Daerah lereng Gunung Anjasmoro Wonosalam, Jombang, Jawa Timur
3. Menggunakan Resolusi video 1920x1080 pixel Full HD
4. Membuat *Shotlist* beserta komposisinya untuk dokumenter *Feature* Perjalanan Biji Kopi Excelsa Dengan Judul: “Asisa Wonosalam”

1.4 Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah menjadi seorang *Director Of Photography* yang bertanggung jawab penuh atas setting lokasi, konfigurasi perekaman, dan teknik pengambilan gambar setting lokasi dalam Pembuatan Film Dokumenter *feature* berjudul Perjalanan Biji Kopi Excelsa.

1.5 Manfaat

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan secara signifikan dan memahami jobdesk *DOP* dalam pembuatan film dokumenter.
2. Peneliti dapat merealisasikan ilmu yang didapat selama perkuliahan.
3. Penelitian ini dapat digunakan untuk referensi atau edukasi dalam pengambilan gambar tentang film dokumenter.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Film

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, film berarti film seluloid tipis, yang digunakan sebagai wadah citra negatif dan positif. Selain itu, film ini juga diidentifikasi sebagai pertunjukan langsung (KBBI, 1990). Film juga diartikan menjadi bagian dari produksi ekonomi masyarakat dan hubungan antara produk lainnya. Film adalah bagian dari bagian komunikasi terpenting dari sistem yang digunakan oleh individu dan kelompok untuk mengirim dan menerima pesan. (Mursyid, 2020)

Menurut UU no 33 tahun 2009, Film adalah karya seni budaya yang merupakan suatu pranata sosial dan media massa, yang dibuat atas dasar kaidah sinematik dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Pasal 5 mengatur bahwa kegiatan perfilman dan usaha perfilman bebas berkreasi dan berinovasi, sesuai dengan nilai-nilai agama, moral, moral, dan budaya bangsa. (Kominfo, 2009).

2.2 Film Dokumenter

Film dokumenter adalah jenis film yang menceritakan subjek dan konteks yang sebenarnya. Terkadang istilah tersebut digunakan untuk merujuk pada aspek realitas dibandingkan dengan jenis film lainnya. Dokumenter berhubungan dengan orang, karakter, peristiwa, dan tempat nyata. Dokumenter tidak mengatur peristiwa, tetapi merekam peristiwa yang terjadi. Film dokumenter juga tidak memiliki antagonis atau protagonis. (Hapsari & Urbani, 2014).

Film dokumenter memiliki unsur realitas, subjektivitas, dan manifesto. Selain itu, film dokumenter juga dapat menjelaskan sejumlah gaya alternatif seperti: humor, puisi, sindiran, anekdot dan serius. Hal ini disesuaikan dengan genre dan peristiwa yang akan dibahas. Struktur film dokumenter memiliki makna estetis, psikologis, dan visual (sinematografi). Struktur tersebut sebagai punggung dari cerita untuk membuat film dokumenter yang dihasilkan menarik (Eka Putri, 2019).

2.3 Tipe - Tipe Dokumenter

1. *Expository Documentary*

Menurut (Ayawaila, 2008) bahwa gaya eksposisi (*Expository documentary*) adalah gaya dokumenter umum yang telah menjadi format dokumenter televisi. Penggunaan narator sebagai pembicara tunggal sering disebut sebagai suara Tuhan karena aspek subjektif dari narator.

Expository menyisipkan narasi dengan pemaksaan yang dipadukan dengan rangkaian gambar agar lebih deskriptif dan informatif. (Indianapolis, 2001). Dokumenter jenis ini ideal untuk menginformasikan dan menggaling dukungan.

2. *Observational Documentary*

Burton (2000) mengklaim bahwa genre *direct cinema* muncul dari ketidakpuasan dengan film dokumenter *expository*. Metode observasi menangkap peristiwa-peristiwa penting secara spontan dan natural tanpa dibuat-buat. Jenis gaya ini menerapkan bidikan asli, tanpa lampu atau elemen pra-desain. Keuntungan dari tipe ini adalah pembuat film harus sabar menunggu peristiwa penting berlangsung di depan kamera. Para pencipta ini menolak untuk mengganggu objek dan peristiwa mereka. Mereka berusaha bersikap netral dan tidak menghakimi siapa pun. Dalam gaya ini, pembuat film tidak muncul dalam film.

3. *Interactive Documentary*

Filmmaker tampil menonjol di layar dan sering berpartisipasi dalam peristiwa dan sering berinteraksi dengan audiens mereka. Dalam bukunya yang berjudul dokumenter : dari ide sampai produksi, ia menjelaskan bahwa gaya interaktif sutradara menampilkan citra sutradara dengan tema yang disajikan. Hal ini dimaksudkan untuk mewakili interaksi langsung antara sutradara dan subjek (Ayawaila, 2008).

4. *Tipe Reflexive*

Gaya refleksi adalah gaya yang jarang ditemukan. Gaya refleksi sangat kontras dengan gaya interaktif karena fokusnya adalah menceritakan kisah pembuatan film daripada menunjukkan keberadaan subjek atau karakter dalam film. Tipe ini dibuat untuk fokus pada bagaimana film itu dibuat. Mengedukasi masyarakat tentang unsur-unsur film dan proses produksinya (Ayawaila, 2008).

5. *Tipe Performative*

Bila umumnya dokumenter sering tidak terlalu memperhatikan plot atau plot gaya performative, malah lebih memperhatikannya. Gaya ini lebih memperhatikan kemasannya yang harus semenarik mungkin (Ayawaila, 2008).

Fachruddin (2012) menjelaskan bahwa fokus utama dari dokumenter performative adalah kemasan. Kemasan harus semenarik mungkin. Beberapa pengamat menganggapnya sebagai semi-dokumenter, bentuk naratif yang menarik. Tidak harus berdiri sendiri, secara baku bisa menggabungkan dua cerita menjadi satu tema.

6. *Feature*

Feature merupakan tulisan yang di luar teks itu bersifat berita langsung. Feature menampilkan liputan acara yang luas yang dapat meningkatkan pemahaman pemirsa melalui penjelasan yang komprehensif dan mendalam. Feature berisi lebih banyak informasi daripada berita biasa. Banyaknya ruangan yang disediakan untuk penulisnya merupakan salah satu alasan mengapa feature disebut yang paling lengkap dan rinci.

Film feature seringkali berfokus pada fakta-fakta yang dianggap penting dan memiliki kemampuan untuk membangkitkan emosi, menghibur, dan menciptakan empati bagi penontonnya. Feature membutuhkan banyak kreativitas karena mereka harus mencari objek tampilan yang khas, kadang-kadang merupakan kejadian normal tetapi tidak pernah atau jarang terungkap. (Morrison, 2008).

2.4 *Director of Photography*

Director of Photography (DOP) adalah orang yang menciptakan citra visual film, juga dikenal sebagai pengarah fotografi. Orang yang bertanggung jawab atas kualitas fotografi dan perspektif sinematik film. Melakukan pemantauan kamera dan staf pendukung dan bekerja sama dengan sutradara. Dengan pengetahuan tentang pencahayaan, lensa, kamera, emulsi, film, dan pencitraan digital, *DOP* menciptakan kesan, suasana hati, dan gaya visual yang tepat dalam setiap shot yang membangkitkan emosi yang diinginkan sutradara. (Ariatama & Muhlisun, 2008).

DOP atau *Director of Photography* adalah orang yang paling dekat dengan sutradara selama pembuatan film. *DOP* bertanggung jawab penuh atas pemilihan lensa, kamera, format film, dan pencahayaan. *DOP* juga memiliki kekuasaan untuk memutuskan pemilihan peralatan, teknik perekaman dan jenis pencahayaan. Dalam misinya, *DOP* memiliki tiga proses utama, yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi (Andryanto, 2021).

a. Pra Produksi

Pada tahap pra produksi, *DOP* melakukan perencanaan dan persiapan produksi dengan mencatat kebutuhan dan tujuan dari target yang diinginkan. Pada tahap ini, *DOP* mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan mekanisme produksi.

b. Produksi

Selama produksi, *DOP* menerjemahkan arahan yang diberikan oleh sutradara. memvisualkan rancangan sutradara. Pada titik ini, *DOP* juga melakukan analisis untuk memaksimalkan kerja tim.

c. Pasca Produksi

Pada tahap ini, DOP dibantu oleh editor untuk menjelaskan bagian-bagian dari gambar yang tidak dipahami oleh editor. DOP biasanya sudah memiliki kamera report untuk memudahkan pekerjaan editor.

DOP atau sinematografer dibantu oleh beberapa asisten, serta lighting manager dengan beberapa kru lighting (Dennis, 2008).

Menurut Purba (2013) Dasar-dasar pengambilan gambar dengan kamera adalah sebagai berikut :

1. Camera Lens. Ada beberapa jenis lensa kamera dengan karakteristik yang berbeda-beda. Hasil pemotretan harus disesuaikan dengan jenis pemilihan lensa yang akan digunakan.
2. Camera head. Sebagaimana kepala manusia, kepala kamera dioperasikan untuk bergerak melihat keatas (tilt up), atau ke bawah (tilt down). Demikian untuk melihat kiri (plan left) atau ke kanan (pan right).
3. Camera mounting seperti tripod dan camera head diatur agar tetap stabil saat mengambil gambar. Dudukan kamera termasuk derek kamera, kaki kamera, dan steadicams.
4. Subjek adalah suatu kehidupan aktivitas, ibaratnya seseorang atau lebih. Jika subjeknya adalah orang atau makhluk hidup, mungkin ada gerakan, jadi framing harus dipertimbangkan.

Pengetahuan dasar seorang DOP haruslah mahir dalam lensa, pencahayaan, komposisi, kontinuitas, kebutuhan editorial, pencahayaan, grip, warna, bahasa kamera, bahkan elemen dasar dari struktur cerita. Semakin banyak elemen seni itu yang diketahui seorang DOP semakin baik seorang DOP dalam membantu sutradara dalam mencapai tujuan-tujuan tersebut (Blain, 2012).

2.5 Shotlist

Shotlist adalah dokumen yang dibuat untuk menunjukkan aspek produksi film mana yang harus diselesaikan. Dokumen berbasis adegan dalam naskah. Ini dipecah menjadi scene, shot, camera angle, camera move, dan informasi lainnya. Shotlist harus dipersiapkan secara matang. Semua gambarang dalam naskah cerita harus ditulis dengan runtut dan jelas. Shotlist dirancang betul dengan mengkombinasikan penataan cahaya dan ilmu sinematografi (Antelope, 2017).

2.6 Kamera

Kamera berasal dari bahasa latin yang berarti sebuah kamar (a room). Fungsinya untuk merekam bayangan suatu benda yang tercipta dari cahaya yang masuk melalui lensa dan mengenai alasnya dalam bentuk film. Kamera menggunakan lensa untuk mengambil gambar melalui jalur optik dari cahaya yang datang, dan objek yang ditangkap tampak seperti yang terlihat melalui jendela bidik. (UAJY, 2010).

2.7 Lighting

Kameramen perlu mengetahui fungsi dan kemungkinan masing-masing unit. Salah satunya yakni pencahayaan. Banyak waktu dapat terbuang sia-sia dikarenakan menggunakan lampu atau peralatan yang tidak pantas sehingga gambar yang dihasilkan kurang memuaskan. Salah satu fungsi penting DOP adalah memesan alat pencahayaan yang tepat dan menggunakannya dengan baik dan benar. (Blain, 2012).

Selain temperatur warna dan kualitas cahaya, kebanyakan pembuat film juga memperhatikan kualitas cahaya. Bukan pencahayaan yang baik atau buruk, meskipun itu benar-benar penting, tetapi pencahayaan yang kuat atau lemah yang menerangi aktor dan latarnya. Pencahayaan terbagi menjadi dua yaitu hard light yang menghasilkan bayangan yang jelas dan tajam. Ada juga soft light yang memiliki cahaya lebih lembut sehingga tampilan menjadi buram, tidak jelas dan terkadang tanpa bayangan. (Bowen & Thompson, 2009).

2.8 Kopi Excelsa

Pohon kopi excelsa memiliki nama ilmiah *Coffea Liberica* var. *Devrei*. Excelsa merupakan jenis kopi yang ditanam di Indonesia yang termasuk dalam kelompok liberoid, yang satu kategori bersama dengan kopi liberika. Kopi excelsa merupakan kopi eksklusif karena tidak banyak diperdagangkan, karena 90% pasar kopi dunia sudah didominasi oleh varietas arabika dan robusta. Oleh karena itu, budidaya kopi excelsa juga terbatas dan hanya ada di daerah tertentu saja seperti Jambi dan Kepulauan Riau. Di Jawa, budidaya kopi juga dilakukan di daerah Wonosalam, Jombang dan Kendal. (Lucky Aulia Ayu, 2020).

Kopi excelsa pertama kali ditemukan pada tahun 1905 oleh August Chevalier, seorang ahli botani Perancis. Dia menggunakan kopi ini di sekitar Sungai Chari, tidak jauh dari Danau Chad di Afrika Barat. Awal mula tanaman ini dikenal sebagai *coffe excels* kadang juga dikenal sebagai *coffea dewevrei* (Rosadi, et al., 2021).

Pohon kopi Excelsa dapat tumbuh pada ketinggian kurang lebih 0,750 meter di atas permukaan laut, sehingga ideal di iklim tropis dengan curah hujan sedang. Karena curah hujan yang tinggi, tanaman ini mengembangkan lebih banyak batang daripada buah. Excelsa membutuhkan waktu 1-2 bulan untuk berbunga dan memiliki curah hujan tahunan. Tanaman ini dikenal tahan terhadap karat daun, *Hemileia vastatrix* (HV). Budidaya kopi excelsa di Indonesia terbatas karena kemampuannya tumbuh di tanah gambut yang sangat asam. Pohon kopi Excelsa dapat memanen buah setelah 3,5 tahun (Rosadi, et al., 2021).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Peneliti akan menjelaskan tentang metode yang akan digunakan dalam *DOP* film Dokumenter berjudul “Perjalanan Biji Kopi Excelsa Dengan Judul: “Asisa Wonosalam”. Peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif.

3.2 Objek Penelitian

Objek yang diteliti adalah cerita mengenai perjalanan biji kopi excelsa Wonosalam dari hulu hingga ke hilir yang berkaitan dengan pembuatan karya film.

3.3 Lokasi Penelitian

3.3.1 Lokasi Pembuatan Film

Latar lokasi yang digunakan dalam proses pembuatan film adalah rumah petani kopi dengan kebun pribadi yang digunakan untuk menanam dan memproduksi kopi *excelsa*. Rumah tersebut berlokasi di daerah Wonosalam, tepatnya di Desa Wojo, Wonosalam, Jombang, Jawa Timur.

3.3.2 Lokasi Pengambilan Data

Lokasi untuk pengambilan data adalah kebun pribadi milik narasumber yang berada di daerah Wonosalam, tepatnya di Desa Wojo, Wonosalam, Jombang, Jawa Timur.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang tepat dapat membantu peneliti memperoleh informasi dan data yang valid dan berguna untuk produksi. Teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, studi literatur, dan studi eksisting untuk membantu peneliti memecahkan masalah penelitian.

3.5 Wawancara

Metode wawancara dengan bertemu seseorang atau lebih untuk membahas terkait data dan informasi yang diperlukan dalam proses *Director of Photography* film melalui tanya jawab sehingga mendapatkan informasi mengenai topik tertentu. Dalam pembuatan film perjalanan biji kopi excelsa yang peneliti wawancarai adalah Achmad Aldy Syachnanda selaku narasumber ahli dibidang *videography* sebagai kameramen profesional.



Gambar 3.1 Wawancara dengan mas Aldy Syachnanda

3.6 Observasi

Peneliti melakukan observasi dan eksplorasi terhadap petani kopi *excelsa* bertujuan untuk mengumpulkan data dan gambaran tentang perkembangan kopi *excelsa*. Dengan observasi yang sudah ditentukan peneliti, maka data yang dikumpulkan lengkap dan valid yang nantinya akan digunakan untuk proses syuting dalam film dokumenter berjudul Perjalanan Biji kopi *Excelsa* Wonosalam Dari Hulu Hingga Hilir.

3.7 Studi Literatur

Studi literatur merupakan pencarian data dan informasi yang dibutuhkan peneliti yang nantinya membantu menyelesaikan selama proses pembuatan karya. Disini peneliti menggunakan referensi - referensi sebagai berikut sebagai data pendukung yang dibutuhkan peneliti:

- a Jenis-jenis Film
- b Pedoman Film Dokumenter
- c Film sebagai media massa
- d Buku tentang *Director Of Photography*

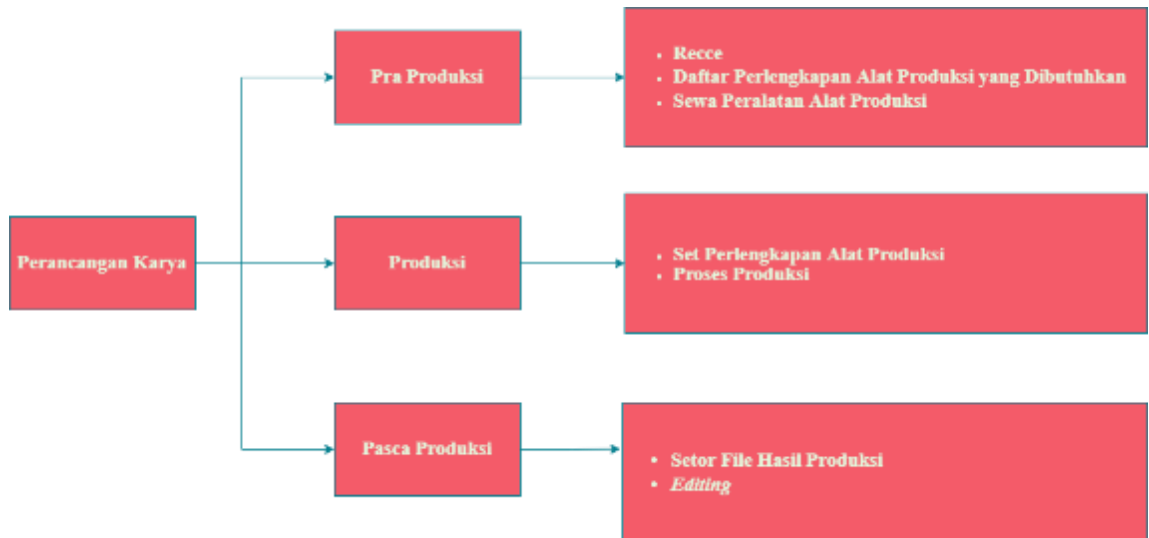
Referensi tersebut dapat dicari melalui buku, jurnal, artikel, laporan penelitian, dan situs-situs di internet yang nantinya akan memperkuat data yang dibutuhkan oleh peneliti.

3.8 Studi Kompetitor

Studi Kompetitor merupakan referensi yang digunakan dan mampu mempengaruhi suatu karya secara dominan. Contoh film yang diambil adalah Filosofi Kopi Aroma Gayo karya Rahung Nasution. Dari film tersebut data yang diambil adalah pengemasan dalam sebuah Film dengan Teknik, genre, dan cerita yang diangkat nantinya akan membuat karya peneliti mampu bersaing di pasar besar seperti industri film di Indonesia.

3.9 Perancangan Karya

Pada bab ini akan dijelaskan tentang perancangan karya yang dibuat. Apabila pada saat produksi terjadi perubahan rencana, maka akan dijelaskan pada bab selanjutnya



Gambar 3.2 Bagan Perancangan Karya

3.10 Pra Produksi

Proses pra produksi untuk mempersiapkan dan merencanakan semua kebutuhan sebelum melakukan proses shooting.

3.10.1 Recce

Recce adalah proses meninjau lokasi yang akan dilakukan untuk proses shooting. *Recce* berfungsi untuk mengetahui keadaan dari lokasi yang akan dijadikan latar tempat dalam film. Dalam proses ini *DOP* menempatkan letak kamera serta meninjau lokasi pengambilan gambar agar dapat memastikan peralatan atau *equipment* apa saja yang dibutuhkan.

3.10.2 Daftar Perlengkapan Alat Produksi yang Dibutuhkan

Dalam proses ini peneliti membuat list alat yang dibutuhkan ketika di lapangan, seperti menggunakan kamera merek Sony karena hasil gambar lebih tajam, dan menggunakan pencahayaan tambahan guna mengurangi *noise* pada gambar yang dihasilkan.

3.10.3 Sewa Perlengkapan Alat Produksi

Pada proses ini peneliti menyewa alat yang tidak dimiliki oleh tim seperti lensa kamera, dan pencahayaan tambahan.

3.11 Produksi

Pada tahap proses Produksi tahap persiapan pembuatan film yang akan dibuat sesuai naskah yang telah dibuat sesuai arahan dari Sutradara.

3.11.1 Set Perlengkapan Alat Produksi

Di proses ini peneliti menyiapkan alat yang akan digunakan *shooting* seperti cek visual yang dihasilkan oleh kamera, dan yang terakhir cek pencahayaan yang dihasilkan oleh *lighting*.

3.11.2 Proses Pengambilan Gambar

Dalam proses pengambilan gambar peneliti sebagai *DOP* bertanggung jawab atas pengambilan gambar yang dilakukan di lokasi.

3.12 Pasca Produksi

Tahap Pasca Produksi tahap setelah melakukan sebuah produksi film atau proses shooting yang telah dibuat masuk di editing.

3.12.1 Setor file Hasil Produksi

Dalam tahap ini Peneliti menyetorkan *file* ke editor agar diarsipkan dan segera di proses editing.

3.13 Jadwal Produksi

Berikut susunan jadwal produksi kegiatan film dengan genre dokumenter “Perjalan Biji kopi *Excelsa* Wonosalam Dari Hulu Hingga Hilir” :

Tabel 3.1 Tabel Jadwal Produksi Kegiatan

No.	Kegiatan	Sub Kegiatan	Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni			
			1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pra-Produksi	Ide Cerita																								
		Pembuatan Shotlist																								
		Recce																								
2	Produksi	Loading Alat																								
		Shooting																								
		Evaluasi Shooting																								
3	Pasca Produksi	Editing																								
		Editing																								
		Evaluasi																								
		Pembuatan Laporan																								

3.14Kebutuhan Alat dan Budgeting

Kebutuhan alat dan *budgeting* dibuat guna membuat, mempermudah, menghitung pengeluaran keuangan dan untuk keperluan pembuatan film dokumenter ini dan juga untuk referensi pembuatan film kedepannya yang membutuhkan beberapa alat yang mumpuni.

Tabel 3.2 Kebutuhan Alat dan *Budgeting*

Sabtu, 29 Januari 2022			
1.	Bensin	3 Motor	Rp. 150.000,-
2.	Konsumsi	6 Orang	Rp. 120.000,-
		Total	Rp. 270.000,-
Senin, 25 April 2022			
1.	Bensin	1 Mobil	Rp. 100.000,-

2.	Konsumsi	3 Orang	Rp. 30.000,-
		Total	Rp. 130.000,-
Rabu, 18 Mei 2022			
1.	Bensin	3 Motor	Rp. 150.000,-
2..	Konsumsi	5 Orang	Rp. 250.000,-
3.	Sewa Alat	3 Buah	Rp. 1.000.000,-
		Total	Rp. 1.400.000,-
Kamis, 19 Mei 2022			
1.	Konsumsi	5 Orang	Rp. 250.000,-
2	Fee Narasumber 1	1 Orang	Rp. 300.000,-
		Total	Rp. 550.000,-
Jumat, 20 Mei 2022			
1.	Konsumsi	5 Orang	Rp. 250.000,-
2.	Fee Narasumber 2	1 Orang	Rp. 300.000,-
3.	Green Beans Excelsa	3 Kilogram	Rp. 210.000,-
4.	Bensin	3 Motor	Rp. 150.000,-
		Total	Rp. 910.000,-
Senin, 30 Mei 2022			
1.	Konsumsi	5 Orang	Rp. 300.000,-
2.	Sewa Alat	1 Buah	Rp. 150.000,-
3.	Fee Narasumber 3	1 Orang	Rp. 300.000,-
4.	Jasa Roasting	1 Batch	Rp. 50.000,-
5.	Packaging	12 Buah	Rp. 60.000,-
6.	Bensin	4 Motor	Rp. 80.000,-
		Total	Rp. 940.000,-
		Total Keseluruhan	Rp. 4.200.000,-

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Analisa Data

Setelah peneliti melakukan proses pengumpulan data, maka didapatkanlah hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Analisa Data

No	Sumber Data		Deskripsi
1	Studi Literatur	Buku yang ditulis oleh Agni Ariatama dan Arda Muhlisun yang berjudul “ <i>Job Description Pekerja Film</i> ”	<i>DOP</i> dalam sebuah produksi film adalah pemegang jabatan setelah sutradara dan bertanggung jawab terhadap kualitas gambar dalam sebuah film. Seorang <i>DOP</i> harus mengerti kamera, lensa, dan pencahayaan.
		Web yang bernama Studi Antelope berjudul “5 Checklist Dokumen Yang disiapkan Sebelum Syuting”	<i>DOP</i> membuat dokumen yang bernama shotlist guna menggambarkan <i>treatment</i> yang dibuat sutradara untuk kebutuhan pengambilan gambar di lapangan agar sesuai dengan kemauan sutradara seperti scene, shot, camera angle, dan keterangan lainnya.
2	Observasi	Perkembangan Kopi Excelsa	Kopi Excelsa sudah dikenal sejak masa kolonial belanda, tepatnya sekitar tahun 1800 sempat dikabarkan punah. Namun, hal ini terbantahkan saat desa carangwulung kecamatan wonosalam kabupaten jombang dinobatkan sebagai kopi terbaik nomor dua di jawa timur.
3	Studi Kompetitor	Filosofi Kopi “Aroma Gayo”	Bagoes Tresna Aji sebagai <i>DOP</i> dalam film ini mengambil gambar dengan detail budaya dari tanah gayo sebelum masuk ke kopi gayo. Dengan pengambilan gambar daerah tanah Gayo membuat penonton dapat mengetahui lokasi produksi tanpa harus membaca judul terlebih dahulu.
5	Wawancara	Achmad Aldy Syachnanda	Hal apa saja yang diperhatikan dalam pengambilan gambar sebuah film dokumenter? Harus mempertahankan gagasan dari sutradara pada masa pra-produksi agar tidak melebar kemana-mana dan tidak menghilangkan konsep awal. Karena seorang <i>DOP</i> sebagai sudut pandang sutradara.

4.2 Pra Produksi


Dalam pembuatan sebuah karya film, peneliti mempertimbangkan proses-proses yang harus dilalui selama produksi film.

4.1.1 Recce

Saat proses *recce* peneliti dan tim merencanakan lokasi yang akan dibuat shooting, dimulai dari setting di Desa Wojo, kebun kopi Wonosalam, rumah petani kopi, dan sampai *coffeshop* yang berada di daerah Surabaya.

Dalam proses *recce* ini sendiri sangat diperlukan agar peneliti dan tim mengetahui apa saja yang dibutuhkan dan melihat kondisi dan lingkungan dari lokasi yang akan digunakan guna menunjang proses pengambilan gambar. Peneliti disaat proses *recce* bertugas sebagai perencanaan letak kamera untuk menentukan sudut pengambilan gambar yang digunakan untuk mendukung cerita. Peneliti bersama Sutradara menentukan lokasi properti dan pencahayaan yang digunakan untuk mendukung visual atau gambar yang dihasilkan.

Tabel 4. 2 Tempat *Recce*

No.	Gambar	Keterangan Gambar	Keterangan Lokasi
1.		Gambar 4. 1 Survey Desa Wojo	Desa Wojo, Kecamatan Wonosalam, Jombang, Jawa Timur
2.		Gambar 4. 2 Survei Lokasi Kebun Kopi	Kecamatan Wonosalam, Jombang, Jawa Timur

No.	Gambar	Keterangan Gambar	Keterangan Lokasi
4.		Gambar 4. 3 Survei Lokasi Kedai Kopi	Jalan Pumpungan V No.34 Kota Surabaya Jawa Timur

4.1.2 Pembuatan Shotlist angle

Angle adalah teknik pengambilan gambar yang memperhatikan sudut pandang. Pada pembuatan *Shotlist angle* film dokumenter peneliti menggunakan beberapa *angle*, yaitu seperti *High angle*, *Eye Angle*, dan *Low Angle*.

4.1.3 Pembuatan Shotlist Type of Shot

Type Of Shot adalah metode pembingkaiannya suatu objek dengan menggunakan area bingkai yang telah ditetapkan pada objek utama dalam foto. Dalam pembuatan *shotlist type of shot* di film dokumenter Perjalanan Biji Kopi Excelsa “Asisa Wonosalam” peneliti menggunakan beberapa *type shot* yang ada, diantaranya yaitu *Close Up*, *Medium Close Up*, *Medium Long Shot*, dan *Long Shot*.

4.1.4 Penentuan Komposisi

Komposisi adalah penempatan berbagai elemen ke dalam karya sebagai pembeda dari objek. Dalam proses ini peneliti menggunakan komposisi yang ada, yaitu *Rule of Third*, *Headroom* dan *Balance*.

4.1.5 Daftar Perlengkapan Alat Produksi Recce

Untuk menunjang proses produksi, peneliti menggunakan beberapa peralatan sebagai berikut ini:

Tabel 4. 3 List Peralatan

Nama Gambar	Foto	Sumber
1. 	Gambar 4. 4 Kamera Sony A6300	(Sumber: <i>inet.detik.com</i>)
2. 	Gambar 4. 5 Kamera Sony A6000	(Sumber: <i>blibli.com</i>)
3. 	Gambar 4. 6 Lensa Sony FE 50mm F1.8	(Sumber: <i>gudangdigitalonline.com</i>)
4. 	Gambar 4. 7 Lensa Sony FE 24-70mm f/2.8 GM	(Sumber: <i>imajirent.com</i>)

Nama Gambar	Foto	Sumber
5.	 <p>A</p>	Gambar 4. 8 Velbon Tripod DV-7000 (Sumber: plazakamera.com)
6.		Gambar 4. 9 Sennheiser EW 112 G4 (Sumber: imajirent.com)
7.		Gambar 4. 10 Boya BY- WM8 Pro K2 (Sumber: imajirent.com)
8.		Gambar 4. 11 Zoom H5 Audio Recorder (Sumber: imajirent.com)
9.		Gambar 4. 12 Boom Mic Set (Rode) (Sumber: imajirent.com)

Nama Gambar	Foto	Sumber
10.		Gambar 4. 13 (Sumber: imajirent.com)
11.		Gambar 4. 14 (Sumber: imajirent.com)
12.		Gambar 4. 15 (Sumber: dronestore.id)

4.1.6 Sewa Perlengkapan Alat Produksi Recce

Beberapa alat produksi untuk mendukung jalannya produksi film ada beberapa yang sewa di tempat persewaan alat shooting, peneliti menyewa alatnya di Imajirent dan Cita Entertainment. Berikut list alat yang disewa dari beberapa vendor persewaan alat shooting:

Tabel 4. 4 List Alat Sewa dari Vendor

No.	Nama Alat	Jumlah
1.	Lensa Sony FE 24-70mm f/2.8 GM	1 Buah
2.	Sennheiser EW 112 G4	1 Set
3.	Boya BY-WM8 Pro K2	1 Set
4.	Dison K-1080	1 Buah
5.	Yongnuo YN600L	1 Buah
6.	DJI Mavic 2 Pro	1 Set

4.3 Produksi

Semua agenda yang telah disusun di tahap Pra Produksi direalisasikan pada tahap ini, peneliti yang bertugas sebagai *Director of Photography* melakukan pengambilan angle gambar sesuai dengan shotlist yang telah dibuat.

4.2.1 Setting Lokasi

Pada perancangan konsep karya setiap elemen telah direalisasikan pada tahap ini. Berikut hasil dari proses produksi film dokumenter Perjalanan Biji Kopi Excelsa “Asisa Wonosalam”.

Tabel 4. 5 Gambar Scene Lokasi

No.	Gambar	Keterangan
1.		<p>Gambar 4. 16 Dibalik Scene narasumber 1</p> <p>Gambar 4. 17 Scene Narasumber 1</p>

No.	Gambar	Keterangan
2.	 	<p>Gambar 4. 18 Dibalik Scene Narasumber 2</p> <p>Gambar 4. 19 Scene Narasumber 2</p>
3.	 	<p>Gambar 4. 20 Dibalik Scene Narasumber 3</p> <p>Gambar 4. 21 Scene Narasumber 3</p>

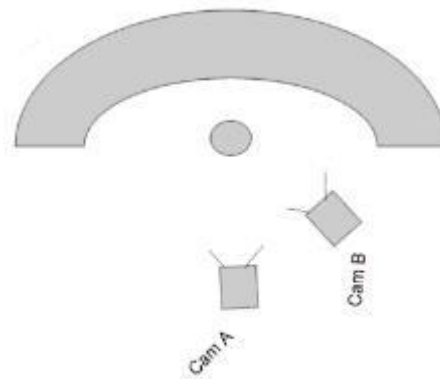
No.	Gambar	Keterangan
6.		Gambar 4. 26 Dibalik Scene Tempat <i>roasting</i>
		Gambar 4. 27 Scene Tempat <i>roasting</i>

4.2.2 Konfigurasi Perekaman

Dalam pembuatan film dokumenter ini, peneliti menggunakan format video *Full HD* dengan resolusi spesifiknya yaitu 1920 x 1080 untuk proses pengambilan gambarnya.

4.2.3 Teknik Pengambilan Gambar Setting Lokasi

Teknik yang diterapkan peneliti dalam proses produksi film ini menggunakan teknik *multiple camera*. Teknik yang menggunakan dua kamera atau lebih dalam pengambilan gambar. Peneliti menggunakan teknik ini untuk menyingkat durasi produksi dan untuk menghindari perbedaan gerak dan ekspresi yang signifikan dalam suatu adegan selama proses pengambilan gambar. Peneliti dibantu dengan satu atau lebih asisten *cameraman* dalam menerapkan metode *multiple camera* asisten *cameraman* mengambil gambar dalam pengawasan dan koordinasi *Director of Photography*.



Gambar 4. 28 Teknik Multiple Camera

4.4 Real Produksi, Kejadian, dan Strategi Mengatasinya

Dimulai dari hari pertama proses shooting film hingga hari terakhir, seluruh proses produksi telah didokumentasikan.

Tabel 4. 6 Kejadian dan Strategi Mengatasinya

Real Produksi	Permasalahan	Strategi Mengatasinya
Pada saat <i>shooting</i>	Dikarenakan pada saat shooting sedang musim hujan sehingga menghambat untuk pengambilan gambar di kebun dan membuat proses panen excelsa menjadi terlambat.	Setelah berunding dengan tim dan narasumber kita memutuskan untuk mengatasinya dengan memanen buah excelsa yang belum siap untuk dipanen, dan untuk di fase proses setelah panen kita menggunakan buah kopi yang sudah dipanen tahun sebelumnya
Pada saat editing	Setelah di preview kami merasa bahwa kurangnya dalam pengambilan footage untuk dijadikan establish	Kami memutuskan untuk berangkat kembali ke kebun untuk mengambil footage yang kurang.

1. Hari pertama produksi pada tanggal 29 Januari 2022, kami melakukan proses shooting dengan Kelompok Tani Wojo di Desa Wojo, Kecamatan Wonosalam, Kota Jombang. Pada hari pertama kami mengambil gambar proses penanaman kopi di atas kebun Wonosalam.



Gambar 4. 29 Penanaman Kopi Excelsa

2. Pada hari kedua produksi di tanggal 25 April 2022, kami melakukan pengambilan gambar pada saat perawatan kebun oleh petani dari Kelompok Tani Wojo Wonosalam.



Gambar 4. 30 Perawatan Pohon Kopi Excelsa

3. Hari ketiga tepatnya pada tanggal 18 Mei 2022, kami melakukan proses pengambilan gambar mewawancarai ketua pemasaran kopi di Basecamp Kopi Wonosalam Jombang.



Gambar 4. 31 Wawancara dengan Ketua Pemasaran Kopi

4. Di hari ke-empat tanggal 19 Mei 2022, kami melakukan pengambilan gambar proses panen kopi excelsa di pagi hari dan berlanjut di malam harinya kita melakukan wawancara dengan ketua kelompok tani Wojo.



Gambar 4. 32 Dibalik Pengambilan Gambar Panen Kopi Excelsa



Gambar 4. 33 Wawancara dengan Ketua Kelompok Tani Wojo

5. Hari ke-lima tanggal 20 Mei 2022, setelah melakukan proses panen dan wawancara dengan ketua kelompok tani Wojo kami melanjutkan proses pengambilan gambar dari pasca panen hingga biji kopi menjadi *greenbeans*.



Gambar 4. 34 Penjemuran Kopi Excelsa

6. Pada hari ke-enam tanggal 30 Mei 2022, setelah selesai pengambilan gambar di Kecamatan Wonosalam, Jombang kami berpindah lokasi di Surabaya untuk pengambilan gambar proses meroasting biji kopi excelsa hingga menjadi bubuk kopi dilanjutkan dengan pengambilan gambar wawancara roastery.



Gambar 4. 35 Roasting Kopi Excelsa

4.5 Rencana Publikasi

Pada tahap rencana publikasi yaitu tahap terakhir setelah proses *editing* dan *rendering*, peneliti disini merancang beberapa draft desain untuk kebutuhan publikasi film seperti desain poster, *totebag*, paket kemasan kopi.

1. Poster

a. Konsep

Pada konsep poster film Asisa Wonosalam mengacu pada tanaman kopi Excelsa yang tumbuh subur dan memiliki buah kopi yang berwarna merah. Dalam desain poster film Asisa Wonosalam ini digambarkan tanaman kopi Excelsa di posisi berbuah warna merah dan dibelakangnya ada *backgroud* atau latar belakang biji kopi yang sudah matang.

b. Gambar poster



Gambar 4. 36 Desain Poster Film Asisa Wonosalam

2. Cover DVD

a. Konsep

Konsep *cover* DVD pada Film Asisa Wonosalam mengutip konsep desain poster yang cenderung minimalis dan hanya berfokus pada pohon kopi excelsa dengan *background* biji kopi.

b. Gambar *Cover* DVD



Gambar 4. 37 Desain DVD

3. Totebag

a. Konsep *Totebag*

Merchandise film Asisa Wonosalam membuat tas *totebag* mengambil konsep dari poster yang diambil desain logonya saja dengan visual pohon kopi dan biji tanaman kopi di belakangnya, ada *background* atau latar belakang pada *totebag* beberapa biji kopi yang sudah matang.

b. Gambar *Totebag*



Gambar 4. 38 Desain *totebag*

4. Botol *Tumbler*

a. Merchandise dari Film Asisa Wonosalam yaitu membuat Botol *Tumbler* yang berkonsep sama seperti totebag dan kali ini desain dicetak di permukaan botol sehingga menimbulkan kesan unik.

b. Gambar Botol *Tumbler*



Gambar 4. 39 Desain Botol *Tumbler*

5. Paket Kemasan Kopi

a. Konsep Paket Kemasan Kopi

Merchandise dari film Asisa Wonosalam selanjutnya yaitu membuat paket kemasan kopi berkonsep minimalis dengan tulisan judul film Asisa Wonosalam yang tertera di label kemasannya.

b. Gambar Paket Kemasan Kopi



Gambar 4. 40 Desain Paket Kemasan Kopi

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pada proses pembuatan film dokumenter feature bertema: perjalanan biji kopi Excelsa dengan judul: “Asisa Wonosalam”, peneliti berperan sebagai *Director of Photography*. Bersama dengan sutradara, peneliti mendiskusikan *shot-shot* yang akan diambil dan disesuaikan dengan naskah yang telah dibuat serta bertanggung jawab penuh atas kualitas dari pengambilan gambar. Sebelum produksi terlaksana, peneliti melakukan *recce* terlebih dahulu agar peneliti memahami lokasi yang akan digunakan dan jarak perpindahan dari talent Sehingga produksi terlaksana dengan lancar. Tujuan peneliti sebagai DOP untuk mempertanggung jawabkan proses pengerjaan setting lokasi, konfigurasi perekaman, teknik pengambilan gambar setting lokasi. Pengerjaan film dokumenter ini peneliti menghasilkan footage video dari hasil kamera dengan format video mp4.

5.2 Saran

Pembuatan film dokumenter feature bertema perjalanan biji kopi excelsa dengan judul “Asisa Wonosalam” ini sudah cukup maksimal, namun disarankan untuk penulis lain yang ingin meneliti ini diharapkan dapat berkoordinasi dengan sutradara dengan baik, mengambil momen yang pas, dan memikirkan konsep yang lebih matang lagi. Semoga kedepannya lebih memperhatikan masalah ketepatan waktu sehingga produksi dapat terlaksana sesuai jadwal yang telah ditentukan dan produksi menjadi lebih maksimal tanpa adanya tekanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andryanto, S. D. (2021, july 22). *Mengenal Profesi Director of Photography, Apa Tugasnya dalam Produksi Film?* Dipetik Maret 15, 2022, dari Tempo: <https://gaya.tempo.co/read/1485914/mengenal-profesi-director-of-photography-apa-tugasnya-dalam-produksi-film>
- Antelope, S. (2017, june 11). *5 Checklist Dokumen Yang Harus Disiapkan Sutradara Sebelum Syuting*. Dipetik April 8, 2022, dari Studio Antelope: <https://studioantelope.com/checklist-dokumen-yang-harus-disiapkan-sutradara/>
- Ariatama, A., & Muhlisun, a. (2008). *Job description Pekerja Film*. Jakarta: FFTV – IKJ.
- Ayawaila, G. R. (2008). *Dokumenter : Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta : FFTV-IKJ Press.
- Blain, B. (2012). *CinematographyTheoryAndPractice imademaking cinematographers and directors*. U.K.
- Bowen, C. J., & Thompson, R. (2009). *Grammar of the Shot*. Focal Press.
- Burton, G. (2000). *Membincangkan televisi : sebuah pengantar kajian televisi*. Yogyakarta: jalasutra.
- Dennis, F. G. (2008). *Bekerja Sebagai Sutradara*. Jakarta: Esensi Erlangga.
- Eka Putri, N. W. (2019). SEMIOTIKA PIERCE PADA FILM DOKUMENTER. *Maha Widya Duta*.
- Fachruddion, a. (2012). *Dasar-dasar produksi televisi : produksi berita, feature, laporan investigasi, dokumenter dan Teknik editing*. Jakarta: prenada media group.
- Hapsari, D. A., & Urbani, Y. H. (2014). Pembuatan Film Dokumenter “Wanita Tangguh Dengan Kamera DSLR Berbasis Multimedia. *IJNS – Indonesian Journal on Networking and Security*.
- Indianapolis, B. N. (2001). *Introduction to documentary*. Bloomington: Indiana University Press.
- Kominfo. (2009, October 8). *Undang-Undang Nomor 33 tahun 2009 tentang Perfilman*. Dipetik Maret 15, 2022, dari Kominfo: [https://jdih.kominfo.go.id/produk_hukum/view/id/152/t/undangundang+nomor+33+tahun+2009+tanggal+8+oktober+2009#:~:text=Undang%2DUndang%20Nomor%2033%20tahun%202009%20tentang%20Perfilman&text=Undang%2Dundang%20\(atau%20disingkat%20UU,Rakyat%20dengan%20persetu](https://jdih.kominfo.go.id/produk_hukum/view/id/152/t/undangundang+nomor+33+tahun+2009+tanggal+8+oktober+2009#:~:text=Undang%2DUndang%20Nomor%2033%20tahun%202009%20tentang%20Perfilman&text=Undang%2Dundang%20(atau%20disingkat%20UU,Rakyat%20dengan%20persetu)

Lucky Aulia Ayu, M. N. (2020). KEANEKARAGAMAN SERANGGA DI PERKEBUNAN KOPI EXCELSA DESA PANGLUNGAN KABUPATEN JOMBANG. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 6.

Morrison. (2008). *manajemen media penyiaran : strategi mengelola radio televisi*. Jakarta: kencana prenada media group.

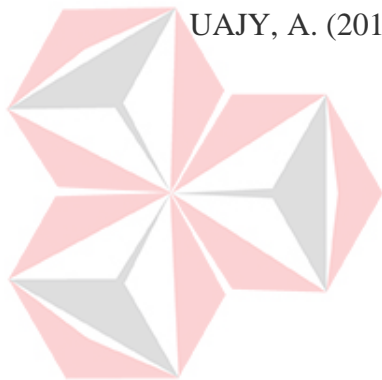
Mudjiono, Y. (2011). KAJIAN SEMIOTIKA DALAM FILM. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14.

Mursyid, M. A. (2020). *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Deepublish.

Purba, J. A. (2013). *Shooting yang benar!* Yogyakarta: Penerbit ANDI.

Rosadi, M. I., Majid, A., Rizal, A., Ulum, B., Asror, K., Fu'ad, M., . . . Dhani, Y. A. (2021). Pengolahan Kopi Excelsa Pasca Panen Terhadap Roasting Kopi di Kelurahan Pecalukan Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Abdimas Berdaya : Jurnal Pembelajaran, Pemberdayaan dan Pengabdian Masyarakat*, 153.

UAJY, A. (2010). *“Boekoe Soetjie” pelatihan dasar fotografi*. Yogyakarta.



UNIVERSITAS
Dinamika